

## KONSEP KEPERIBADIAN GURU MENURUT IBNU SAHNUN

Arizqi Ihsan Pratama, Musthofa Zahir

Sekolah Tinggi Agama Islam Darunnajah Bogor, Indonesia

*arizqi@stai.darunnajah.com*

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to Analyze the Concept of Teacher Personality according to Ibn Sahnun's Perspective. The research conducted is library research, namely research that uses ways to obtain information data by utilizing existing facilities in the library, such as books, magazines, documents, records, historical stories. The object of the research that is the focus of the analysis is the Concept of Teacher Personality in Ibn Sahnun's Perspective. In the Book of Adab Al-Muallimin by Ibnu Sahnun there are at least six personality concepts that must be possessed by a teacher, namely: Fair, Taqwa, Ikhlas, Patience, Being Kudwah Hasanah, and Attention to their students.*

**Keywords:** *personality; teacher; Ibnu Sahnun.*

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk Menganalisis Konsep Kepribadian Guru menurut Perspektif Ibnu Sahnun. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan, kisah-kisah sejarah. Objek penelitian yang menjadi fokus analisis adalah Konsep Kepribadian Guru dalam Perspektif Ibnu Sahnun. Dalam Kitab *Adab Al-Muallimin* karya Ibnu Sahnun setidaknya ada enam konsep kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu: Adil, Taqwa, Ikhlas, Sabar, Menjadi Kudwah Hasanah, dan Perhatian terhadap anak didiknya.

**Kata kunci :** kepribadian; guru; Ibnu Sahnun

## I. PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas para gurunya. (Alim, 2014) Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. (Saiful Bahri Djamarah, 2010) Guru adalah sebuah profesi yang memelopori kemajuan sebuah bangsa. (Jaya & Komarudin, 2015)

Kepribadian guru merupakan salah satu bagian penting yang harus diperhatikan. Baik dan tidaknya kepribadian seorang guru sangat berpengaruh terhadap anak didik. Karena guru adalah seorang model dan contoh yang selalu dilihat oleh anak didiknya.

Seperti yang sering di ungkapkan dalam bahasa Jawa bahwa guru akan di gugu dan di tiru. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua anak didiknya. Seorang guru juga harus ditiru, artinya seorang guru menjadi suri teladan bagi semua anak didiknya. Mulai dari cara berpikir, cara bicara, cara berpakaian, berperilaku dan lain sebagainya. (Badruzaman, 2019) Sebagai seseorang yang harus digugu dan ditiru, dengan sendirinya seorang guru memiliki peran yang luar biasa dominannya bagi anak didiknya.

Kepribadian merupakan organisasi dari faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang unsur-unsurnya meliputi; pengetahuan, perasaan dan dorongan naluri. (Musyahadah, Al-Hamat, & Mujahidin, 2019) Kepribadian adalah satu masalah yang abstrak, hanya dapat dilihat dari penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan. Kompetensi Kepribadian menunjuk pada kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.” (Hasanah, 2012)

Kepribadian adalah unsur yang menentukan interaksi guru dengan anak didik sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola. Dengan yang baik maka peserta didik pun akan menjadi baik. Guru adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang anak didik, karena ia yang memberikan santapan rohani dan pendidikan akhlak, memberikan jalan kebenaran.

Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian di dalam Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005, pada pasal 28, ayat 3 ialah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Menurut Djam'an Satori yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian ialah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpencah dalam perilaku sehari-hari. (Djam'an & dkk, 2007)

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa, serta menjadi teladan anak didik. Dengan demikian, maka guru harus memiliki sikap kepribadian yang mantap, sehingga mampu menjadi sumber inspirasi bagi anak didik. (Priansa, 2014)

Aan Hasanah menyatakan bahwa kompetensi kepribadian adalah sejumlah kompetensi yang berhubungan dengan kemampuan pribadi dengan segala karakteristik yang mendukung pelaksanaan tugas guru. (Hasanah, 2012) Guru sebagai pendidik harus dapat mempengaruhi ke arah proses itu sesuai dengan tata nilai yang dianggap baik dan berlaku dalam masyarakat.

Dari beberapa pengertian seperti tersebut di atas maka yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan tingkah laku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpantul dalam perilaku sehari-hari.

Dengan kata lain, baik atau tidaknya citra seorang guru ditentukan oleh kepribadian. Lebih lagi bagi seorang guru, masalah kepribadian merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilan melaksanakan tugas sebagai pendidik. Kepribadian dapat menentukan apakah guru menjadi pendidik dan pembina yang baik ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik. Kompetensi kepribadian itu adalah hal yang bersifat universal, yang artinya harus dimiliki guru dalam menjalankan fungsinya sebagai penunjang keberhasilan tugas guru yang diembannya.

Dilihat dari aspek psikologi kepribadian guru menunjukkan:

“Kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian (1) mantap dan stabil yaitu memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, norma sosial, dan etika yang berlaku; (2) dewasa yang berarti mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru; (3) arif dan bijaksana yaitu tampilannya bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat dengan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak; (4) berwibawa yaitu perilaku guru yang disegani sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik; dan (5) memiliki akhlak mulia dan memiliki perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik, bertindak sesuai norma religius, jujur, ikhlas, dan suka menolong. (Sagala, 2009)

Kriteria kompetensi yang melekat pada kompetensi kepribadian guru meliputi :

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia;
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa;
- d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri, dan
- e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru. (Priansa, 2014)

Kompetensi kepribadian guru menurut Aan Hasanah meliputi : beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, percaya kepada diri sendiri, tenggang rasa dan toleransi, bersikap terbuka dan toleransi, sabar dalam menjalani profesi keguruannya, mengembangkan diri bagi kemajuan profesinya, memahami tujuan pendidikan, mampu

menjalin hubungan insani, memahami kelebihan dan kekurangan diri, kreatif dan inovatif dalam berkarya. (Hasanah, 2012)

Namun pada kenyataannya masih banyak guru yang belum memiliki kepribadian yang baik, realita yang ada membuktikan bahwa banyak kasus-kasus yang berkaitan dengan kepribadian guru yang diberitakan oleh media cetak maupun elektronik.

Banyak kasus di lapangan yang mencerminkan oknum guru ini tidak patut disebut sebagai guru yang dapat digugu dan ditiru. Dimana kasus ini terjadi di Sumatera Utara pada Rabu 8 Maret 2017. Diberitakan oleh Harian Analisa bahwa seorang oknum guru Sekolah Dasar diringkus personel Reskrim Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (PPA) Polres Asahan karena melakukan pencabulan terhadap enam orang siswanya. (news.analisadaily.com)

Kasus lain terjadi di kecamatan Pauh, kota Padang pada Rabu, 18 Mei 2016. Diberitakan oleh KataSumber.com, dia menggambarkan “Diduga Lakukan Pelecehan Seksual Terhadap Murid, Oknum Guru SD di Padang Ngaku Karena Sayang”. Dalam hal ini kapolsek Pauh, Kopol Wirman mengatakan, oknum guru berinisial (N) ditangkap oleh aparat kepolisian karena diduga telah melakukan pelecehan seksual terhadap lima orang muridnya.

Kasus lain yang terjadi yaitu tentang oknum guru yang bersikap kejam terhadap murid yang seharusnya tidak layak dilakukan oleh seorang yang berprofesi sebagai guru. Seperti halnya yang terjadi di Surabaya, seorang guru SD menganiaya muridnya dengan cara memukul kepala hingga berdarah, hal tersebut dikarenakan murid tersebut berhenti dari aktivitas olahraganya karena kelelahan. (Effendi, 2017) Kasus yang sama juga terjadi di Jakarta yang diberitakan DetikNews bahwa seorang Guru menendang 5 murid kelas VI, Kekerasan ini bermula saat Guru R menghukum 5 siswa yang telat mengikuti pelajarannya. Guru R kemudian menghukum murid tersebut dengan scot jump, menendang, dan mengeluarkan umpatan. Akibatnya, beberapa murid mengalami luka-luka lebam di kaki. Asrorun Ni'am Sholeh selaku Wakil Ketua Komisi Perlindungan Anak menjelaskan bahwa Kekerasan atas nama apa pun tidak dibenarkan, ini menyalahi prinsip pendidikan. Langkah menghukum yang dilakukan oleh guru tersebut justru akan melahirkan kekerasan baru. Peristiwa tersebut juga akan terekam dalam memori anak-anak.

Guru yang seharusnya menampilkan kepribadian yang patut diteladani justru melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan kompetensi guru itu sendiri. Ketidakjujuran, kekerasan, tidak bertanggung jawab, dan lainnya merupakan masalah kepribadian guru yang perlu diperbaiki.

Fakta tersebut menunjukkan bahwasanya kepribadian seorang guru masih menjadi permasalahan dalam pendidikan kita, sehingga perlu adanya pengkajian kembali

tentang Konsep Kepribadian guru agar fungsi guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi (Ahyudi, n.d.) bisa terealisasi.

Dalam rangka mengkaji kepribadian guru dirasa perlu untuk mengkaji ulama terdahulu, karna tanpa dipungkiri bahwa tidak sedikit sumbangsih yang diberikan para ulama terdahulu khususnya dalam dunia pendidikan, salah satunya adalah Ibnu Sahnun (202-256 H). Sejarah mencatat bahwa orang yang pertama sekali mencetuskan pemikiran pendidikan yang terlepas dari keterkaitan dengan sastra dan mazhab-mazhab pemikiran filsafat adalah ide-ide Ibnu Sahnun. (Jalaluddin, 1994) Beliau tercatat sebagai ulama pertama dalam dunia pendidikan, kitabnya yang berjudul *Adab Al-M'uallimin* banyak dipakai oleh ulama atau para tokoh pendidikan Islam setelahnya seperti Al-Qabisi, Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun. (Al-Ahwani, n.d.) Pemikiran Ibnu Sahnun membawa angin segar bagi pendidikan saat itu. Di antara pemikirannya tentang adab seorang guru adalah bahwasanya seorang guru harus mencurahkan segenap perhatiannya bagi anak didik dan harus terlibat secara penuh walau tetap harus memperhatikan batasan-batasannya agar anak didik tidak merasa dikontrol secara ketat oleh sang guru. (Mukhtar, n.d.)

Sha'ban Muftah Ismail dalam bukunya *An Educationalist and Faqih* mengatakan bahwa:

Kontribusi yang diberikan Ibnu Sahnun dalam dunia pendidikan bagaikan penanaman pengetahuan tersendiri yang tidak bisa berhenti untuk diteliti, dievaluasi, dan di uji. Membutuhkan waktu yang lama untuk menghasilkan teori ilmiah dan elegan diproduksi tersebut benar dipelajari dan dianalisis untuk memperkaya pengalaman manusia dalam rangka penanaman pengetahuan dan pembelajaran. Ibnu Sahnun telah berjaya melahirkan gagasan-gagasan besar dalam bidang pendidikan yang masih relevan hingga saat ini. (Ismail, 1995)

Ibnu Sahnun telah memberikan perhatian terhadap pendidikan yang berlangsung di *Kuttab* dengan memberikan beberapa penekanan terhadap unsur-unsur penting dalam dunia persekolahan seperti disiplin anak didik, pengendalian ruang kelas, peran ketua kelas dalam kaidah pengajaran. Sistem pendidikan dalam bentuk sekolah telah terwujud di zamannya dan bertebaran di seluruh negeri Maghribi.

Oleh karena itu, penelitian ini mengambil pelajaran dari pemikiran Ibnu Sahnun, terutama mengenai konsep kepribadian seorang guru.

Sejauh penelusuran yang dilakukan, penulis belum menemukan kajian khusus tentang Konsep Kepribadian Guru Menurut Ibnu Sahnun. Beberapa kajian dalam penelitian yang relevan penulis sebutkan berikut ini, di antaranya:

Kajian Ilmiah yang dilakukan oleh Ahmad Ubaedi Fathuddin. Ia menulis penelitian berjudul “Pemikiran Ibnu Sahnun Tentang Belajar Mengajar Al-Qur’an”. Ahmad Ubaedi menerangkan bahwa Ibnu Sahnun sangat menekankan pendidikan anak pada usia dini, terutama pendidikan tentang al-Qur’an. Karena dengan mempelajari al-Qur’an sebagai sumber ilmu di usia dini dapat menghapus kebodohan dan menciptakan potensi Islami bagi anak, karena ajaran al-Qur’an akan begitu melekat dalam dirinya serta mengakar. Kemudian juga penulis menyampaikan bahwa Pemikiran pendidikan Ibnu Sahnun terlihat lengkap dan terprogram, khususnya untuk zaman klasik di mana hanya beberapa tokoh saja yang menekuni bidang pendidikan. Dari konsep-konsepnya itu kita dapat menemukan beberapa hal yang masih relevan untuk zaman sekarang. Untuk konsep pembelajaran al-Qur’an yang dikemukakannya ia pun lebih menekankan kemampuan membaca, hafalan dan pemahaman dibandingkan menulis, dan metode itu pula yang banyak digunakan sekarang ini, yaitu dengan adanya metode belajar membaca cepat, baik sistem dua jam, sembilan jam, metode *iqra*, *qira’ati*, *amtsilati*, dan lain-lain, yang semuanya lebih mementingkan pada kemampuan membaca dan pemahaman dibanding kemampuan lainnya. (Fathuddin, 2010)

Selanjutnya Syahrizal menulis penelitian tentang “Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Sahnun: Analisis Kritis Kurikulum Pengajaran Di Institusi Pendidikan Dasar Islam”. Syahrizal menyampaikan bahwa Kurikulum pengajaran pendidikan dasar Islam Ibn Sahnun, dari satu sisi, relevan dengan praktik kurikulum pengajaran pendidikan dasar Islam selama ini, terutama dilihat dari dua hal. *Pertama*, aspek prinsip penyusunannya, yaitu prinsip *tawâzun* (keseimbangan) antara materi-materi ukhrawi dengan duniawi (aspek intelektual dengan spiritual), antara materi-materi yang teoritis dengan yang praktis, dan prinsip relevansi, yaitu kesesuaian kurikulum pengajaran tersebut dengan kebutuhan masyarakat. *Kedua*, aspek dasar utama yang menjadi landasan penyusunan kurikulum pengajaran, yaitu dasar agama dan sosial. Pemikiran Ibn Sahnûn tentang kurikulum pendidikan dasar Islam, khususnya berkaitan dengan prinsip dan dasar utama yang menjadi landasan penyusunan kurikulum tersebut memiliki arti penting dan harus dipertahankan untuk dipraktikkan pada lembaga pendidikan dasar Islam masa kini dan akan datang. (Syahrizal & Adawiyah, 2012)

Penelitian ketiga dilakukan oleh Saifullah dengan judul “Konsep Pedagogik Dalam Pemikiran Ibnu Sahnun Dan Al-Qabisi” Saifullah menyampaikan bahwa Konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Sahnun lebih ke arah pemahaman psikologis anak seperti yang dijelaskan dalam bukunya adab *al-Mu’allimin*, yang membahas tentang adab belajar dan mengajar, yang di dalamnya dibahas pula tentang hukuman dalam pendidikan. Sedangkan al-Qabisi lebih cenderung menerapkan corak pendidikan demokratis dalam mengaplikasikan proses pembelajaran di kuttab, baik itu dalam rangka merealisasikan tujuan pendidikan, kategori mata pelajaran yang diterapkan,

maupun kurikulum yang diaplikasikan. Namun ruang lingkup pembahasannya sama-sama pada proses pendidikan anak yang ada di kuttub yaitu pendidikan dasar.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Najih Abdullah *et al* dengan judul *An Analysis of Ibn Sahnun's Concept of Education and Its Relevance to the Current Educational System: With Special Reference to Adab Al-Mu'allimin*. Dalam penelitian ini penulis menyampaikan bahwa: *Ibn Sahnun was a great thinker in education which produce guidelines about the practice of education the ideas of Ibn Sahnun focus on the importance of teaching the Islamic educations, educational administration and the role of teacher or teacher professionalism which are important in dissemination the knowledge in Islam. The implementation of some curriculum and policies in Malaysia educational system are similar to the ideas of Ibn Sahnun. Current educational system should study the past Muslim scholars on education for the integration of knowledge besides learning theories from Western scholars.* (Najihah, Mat, Najid, & Sawari, 2014)

Tujuan penulisan jurnal ini adalah Untuk Menganalisis Konsep Kepribadian Guru Dalam Perspektif Ibnu Sahnun.

Dari hasil penelitian ini, penulis berharap karya ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk memperdalam pemahaman tentang konsep kepribadian guru dalam perspektif Ibnu Sahnun sebagai standar yang patut dilaksanakan dalam menjadi guru yang baik. Penulis juga berharap dapat menambah wawasan dan pencerahan pemikiran dalam kajian pendidikan Islam.
2. Bagi umum, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para guru agar lebih memahami tentang kepribadian seorang guru dan berusaha untuk selalu meningkatkannya.
3. Bagi Pemerintah dan lembaga Pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dalam membuat standar Kompetensi Kepribadian Guru Perspektif Ibnu Sahnun
4. Bagi Masyarakat, penulis berharap penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan Islam (*intellectual treasure*), khususnya mengenai karya ilmuan dan ulama terdahulu dalam bidang pendidikan. Dan juga dapat menjadi inspirasi dan referensi untuk mengkaji pemikiran tokoh pendidikan lain mengenai konsep kepribadian guru.

## II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam mencari data adalah studi riset kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan, kisah-kisah sejarah. (Mardalis, 1996) Studi riset kepustakaan yaitu metode penelitian dengan cara menelusuri sumber-sumber data dari berbagai bacaan, baik yang bersifat primer maupun sekunder. Setelah penelusuran data dilakukan, maka analisa dengan menggunakan metode analisis ini (*content analysis* atau *Istimbathiyah*) yaitu berupa pelukisan isi komunikasi yang nyata secara objektif, sistematis, dan kualitatif terhadap bahan-bahan yang didapat dari sumber data primer dan sekunder. (Alim, n.d.) Sedang metode analisis yang digunakan untuk mengungkap gagasan dan pemikirannya adalah metode deskriptif analitik. Data-data yang dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber-sumber tertulis yang berupa dokumen dalam bentuk buku-buku dan dokumen lainnya. Dimana akan diteliti tentang Pemikiran Ibnu Sahnun berkaitan dengan Konsep Kepribadian Guru yang terdapat dalam kitab *Adab Al-Muallimin*' karya beliau. Penelitian kepustakaan digunakan untuk memecahkan problem penelitian yang bersifat konseptual-teoritis, dan juga diteliti sejauh mana pemikiran Ibnu Sahnun mengenai Kepribadian Guru. Jadi instrumen utama pada penelitian ini adalah peneliti sendiri, (Abdullah, n.d.) peneliti harus mampu mengungkap dan menjelaskan Konsep Kepribadian guru menurut Ibnu Sahnun dengan Baik.

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data-data pemikiran Ibnu Sahnun tentang pendidik dengan menggunakan sumber data primer dan data sekunder. (Arikunto, 1991) Karena merupakan studi pustaka, maka pengumpulan datanya merupakan telaah dan kajian-kajian terhadap pustaka yang berupa data verbal dalam bentuk kata bukan angka. Oleh karena itu, penelitian ini adalah jenis kajian pustaka, sehingga pembahasannya mengedit, mereduksi, menyajikan, dan selanjutnya menganalisis (Muhadjir, 2002). Penekanan dalam penelitian ini adalah menemukan berbagai prinsip, teori, pendapat dan gagasan Ibnu Sahnun mengenai Konsep Kepribadian guru dalam karyanya yang berjudul *Adab Al-Muallimin*' selanjutnya dipahami sebagai bahan untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **a. Definisi Guru Menurut Ibnu Sahnun**

Guru menurut Ibn Sahnun adalah seseorang yang menempati posisi sebagai pengganti orang tua bagi anak didiknya di samping berperan sebagai pengajar dan



pendidik mereka. Seorang guru hendaknya mencurahkan perhatiannya secara langsung terhadap anak didik pada waktu di sekolah dan pulang sekolah serta mengkonfirmasi sampainya setiap anak didik ke rumahnya. Seorang guru berperan untuk mendidik anak didik sebagai suatu kesatuan dari segala aspek kehidupan karena ia berperan sebagai seorang ayah. (Zakariya & Muhayat, 2008)

Guru menurut Ibnu Sahnun adalah seorang yang penting yang harus dimiliki. Karena jika tidak memiliki guru pastilah manusia akan menjadi buta huruf atau tidak bisa membaca dan menulis. Sahnun berkata:

للناس من معلم يعلم أولادهم ويأخذ على ذلك أجرا ولولا ذلك لكان الناس أميين ولا بد

manusia harus mempunyai guru yang mengajari anak-anak mereka, dan ia berhak mengambil upah atas profesinya itu. Jika tidak, pasti manusia akan menjadi buta huruf (*ummiy*). (Suhnûn, 1972)

Pendapat di atas diperkuat oleh Syaiful Bahri bahwa Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, di surau/musala, di rumah dan sebagainya. Menurut Pendapat Fathul Mujib Guru Profesional adalah guru yang memiliki tanggung jawab lebih untuk memenuhi kualifikasi dan syarat kompetensi Guru sesuai dengan regulasi yang berlaku. (Djamarah, 2010)

Jadi, Guru adalah seseorang yang menempati posisi sebagai pengganti orang tua di lembaga pendidikan yang bertanggung jawab membimbing dan mengarahkan perkembangan dan pembentukan emosional maupun intelektual anak didik sehingga mencapai kedewasaan dalam berpikir dan bertindak. Dengan demikian bagi seorang guru hendaknya memiliki pengetahuan, pemahaman, keahlian serta keterampilan terhadap apa yang akan diajarkan atau disampaikannya kepada anak didik.

## **b. Konsep Kepribadian Guru Menurut Ibnu Sahnun**

Menurut Ibn Sahnun kepribadian dan adab yang harus dimiliki oleh seorang guru di antaranya adalah:

### **a. Adil**

Hendaknya dalam kegiatan belajar-mengajar seorang guru mengutamakan sikap adil dalam bersikap dan berperilaku terhadap seluruh anak didik. Artinya, dia tidak berpihak atau mengutamakan kelompok tertentu baik yang kaya maupun miskin. Atau pandai atau bodoh Dalam hal ini, guru harus menyikapi setiap anak didiknya sesuai dengan kemampuan dan bakatnya. Janganlah karena orang tua si kaya memberikan

hadiah sehingga guru berperilaku berlebih-lebihan terhadap siswa tersebut. Sahnun berkata:

إِذَا قُوطِعَ الْمُعَلِّمُ عَلَى الْأَجْرَةِ فَلَمْ يَغْدِلْ بَيْنَهُمْ أَيُّ الصِّبْيَانِ – كَتَبَ مِنَ الظُّلْمَةِ

Jika telah ditetapkan (bagian) upah seorang guru, lalu ia tidak bersikap adil di antara mereka yakni anak-anak didiknya maka ia dicatat termasuk golongan orang-orang zalim.

و ليجعلهم بالسواء في التعليم الشريف و الوضيع , و إلا كان خائناً

Hendaklah ia memperlakukan mereka secara sama rata dalam pembelajaran, entah bangsawan atau rakyat jelata. Jika tidak, maka ia telah menjadi seorang pengkhianat. (Suhnûn, 1972)

Kemudian Ibnu Sahnun menyampaikan Hadits yang diriwayatkan oleh Anas Bin Malik

عن أنس بن مالك قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم " أيما مؤدب ولي ثلاثة صبية من هذه الأمة فلم يعلمهم بالسوية فقيرهم مع غنيهم, و غنيهم مع فقيرهم حشر يوم القيامة مع الخائنين

dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, “Pendidik (mu’addib) mana saja yang menangani (pendidikan) tiga orang anak kecil dari umat ini, lalu ia tidak mengajari mereka secara sama, yang fakir bersama yang kaya di antara mereka, dan yang kaya bersama yang fakir di antara mereka, kelak pada Hari Kiamat ia akan digiring bersama para pengkhianat. (Suhnûn, 1972)

Guru hendaklah bersifat adil di kalangan anak didik, memperlakukan mereka dengan sama, baik bangsawan atau orang biasa. Ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 90 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Aan Hasanah berpendapat bahwa kompetensi Kepribadian menunjuk pada kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.” (Hasanah, 2012)

Menurut Djam’an Satori yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian ialah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus

memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. (Djam'an & dkk, 2007)

Aan Hasanah menyatakan bahwa kompetensi kepribadian adalah sejumlah kompetensi yang berhubungan dengan kemampuan pribadi dengan segala karakteristik yang mendukung pelaksanaan tugas guru. Guru sebagai pendidik harus dapat mempengaruhi ke arah proses itu sesuai dengan tata nilai yang dianggap baik dan berlaku dalam masyarakat.

### b. Taqwa

Seorang Guru, menurut Ibn Sahnūn hendaknya bertakwa kepada Allah SWT Maksudnya seorang guru harus mengaitkan diri kepada Allah Ta'ala Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung melalui ketaatannya pada syariat-Nya serta melalui pemahamannya akan sifat-sifat-Nya. Jika seorang pendidik sudah bersifat Rabbani, seluruh kegiatan pendidikannya bertujuan menjadikan anak didiknya sebagai generasi Rabbani yang memandang jejak keagungan-Nya. Setiap materi yang dipelajarinya senantiasa menjadi tanda penguat kebesaran Allah Ta'ala sehingga ia merasakan kebesaran itu dalam setiap lintasan sejarah atau dalam kaidah-kaidah alam semesta. Ibnu Sahnun berkata:

و ليتعاهدكم بتعليم الدعاء ليرغبوا إلى الله و يعرفهم عظمتهم و جلاله ليكبروا على ذلك

Hendaklah ia selalu memperhatikan murid dengan mengajarkan doa-doa, agar mereka mencintai Allah; dan mengenalkan mereka kepada keagungan serta kemuliaan-Nya, agar mereka membesarkan Allah karenanya. (Suhnūn, 1972)

و ينبغي له أن يعلمهم سنن الصلاة مثل ركعتي الفجر , و الوتر , و صلاة العيدين , و الإستسقاء , و الخسوف حتى يعلمهم دينهم الذي تعبدوا الله به , و سنة نبيه – صلى الله عليه و سلم

Hendaklah ia mengajarkan kepada mereka shalat-shalat sunah, seperti dua rakaat (sebelum) subuh, witr, shalat dua Hari Raya, istisqa', dan khusuf; sehingga dia mengajari mereka agama yang akan mereka pergunakan untuk mengabdikan kepada Allah, juga Sunnah-sunnah Nabi mereka. (Suhnūn, 1972)

و يلزمه أن يعلمهم الوضوء و الصلاة , لأن ذلك دينهم

Sahnun berkata: Ia harus mengajari mereka wudhu' dan shalat, sebab itu merupakan (inti) agama mereka. (Suhnūn, 1972)

Ini sesuai dengan yang disampaikan Aan Hasanah bahwa salah satu Kompetensi kepribadian guru adalah beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa; (Hasanah, n.d.) (Hasanah, 2012)

Guru adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang anak didik, karena ia yang memberikan santapan rohani dan pendidikan akhlak, memberikan jalan

kebenaran. Kompetensi kepribadian di dalam Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005, pada pasal 28, ayat 3 ialah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi anak didik, dan berakhlak mulia.

### **c. Ikhlas**

Seorang guru hendaknya mempunyai niat ikhlas dalam pekerjaannya, ini adalah sebuah perkara agung yang dilalaikan banyak kalangan pengajar dan pendidik, yaitu membangun dan menanamkan prinsip mengikhhlaskan ilmu dan amal hanya untuk Allah. Ini merupakan perkara yang tidak dipahami banyak orang, karena jauhnya mereka dari manhaj Robbani. Berapa banyak ilmu yang bermanfaat dan amalan-amalan yang mulai untuk umat, namun pemiliknya tidak mendapat bagian manfaat darinya sedikit pun dan hilang begitu saja bersama hembusan angin bagikan debu yang beterbangan. Yang demikian itu, disebabkan karena pemiliknya tidak mengikhhlaskan ilmu dan amal mereka serta tidak menjadikannya di jalan Allah. Tujuan mereka bukan untuk memberikan manfaat kepada kaum muslimin dengan ilmu dan pengetahuan serta amalan-amalan tersebut. Tujuan mereka hanya semata meraih kehormatan atau kedudukan dan sejenisnya. Oleh karenanya semestinya seorang guru hendaknya menanamkan sifat ikhlas dalam ilmu dan amal karena Allah pada diri anak didiknya, juga sifat mengharap pahala dan ganjaran dari Allah. Kemudian, jika setelah itu ia memperoleh sanjungan, pujian dan penghargaan, itu adalah anugerah dan nikmat dari Allah.

Seorang guru yang baik harus ikhlas, yaitu mengharapkan Ridha Allah sebagai sikap taat dan mendekatkan diri kepadaNya dengan setiap perbuatan yang dilakukannya, sehingga ia tidak menghendaki perbuatannya ataupun perkataannya kecuali untuk Allah. Berdasarkan hal itu, maka seorang guru tidak mengharapkan balasan duniawi ketika ia mengajarkan kebaikan kepada manusia dan tidak pula mengharapkan popularitas serta gengsi di hadapan manusia. Ia mengajar hanya ingin menunaikan kewajibannya untuk menjelaskan dan menyampaikan apa yang diketahuinya kepada manusia. Sahnun berkata:

و لا يحل للمعلم أن يكلف الصبيان فوق أجرته شيئاً من هدية و غير ذلك, و لا يسألهم في ذلك , فإن أهدوا إليه على ذلك فهو حرام, إلا أن يهدوا إليه من غير مسألة, إلا أن تكون المسألة منه على وجه المعروف , فإن لم يفعلوا فلا يضرهم في ذلك و أما إن كان يهددهم في ذلك فلا يحل له ذلك, أو يخليهم إذا أهدوا له فلا يحل له ذلك , لأن التخليّة داعية إلى الهدية و هو مكروه

Tidak halal bagi guru untuk membebani murid-muridnya dengan sesuatu selain upahnya semisal hadiah, dan lain-lain. Dia pun tidak boleh meminta hal itu kepada mereka. Jika dia diberi hadiah dikarenakan (pembebanan yang dibuatnya) itu, maka haram. Kecuali, jika mereka memberi hadiah tanpa diminta; kecuali jika permintaan

itu dari pihak guru berada dalam batasan yang wajar. Jika mereka tidak mau melakukannya, maka guru tidak boleh memukul mereka. Jika guru mengancam murid (bila tidak mau memberinya hadiah), maka hal itu tidak boleh baginya. Atau, dia membiarkan – yakni, tidak memukul mereka bila mereka mau memberinya hadiah, maka hal itu pun juga tidak boleh. Sebab, tindakan membiarkan itu akan menjadi preseden bagi pemberian hadiah, dan itu adalah makruh. (Suhnûn, 1972)

Ibnu Sahnun berpendapat bahwa boleh bagi guru mengambil upah atau bayaran dari orang tua anak didik atas pengajaran yang dilakukannya baik itu dengan dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan dan perjanjian kedua belah pihak maupun tidak dengan tanpa mengurangi keikhlasan dan kesungguhan guru dalam mengajar. Dengan demikian guru akan rela mengorbankan waktu, tenaga dan perhatiannya jauh dengan ukuran yang diminta, bahkan guru akan berusaha sekuat tenaga untuk mengembangkan dirinya menambah ilmu pengetahuan dalam rangka menyumbangkan pikiran dan keahliannya untuk kepentingan anak didiknya. Sahnun berkata:

إذا استظهر الصبي القرآن كله كان له أكثر في العطية للمعلم مما إذا قرأه نظراً و إذا لم يتهج الصبي ما يملى عليه و  
لا يفهم حروف القرآن لم يعط المعلم شيئاً

Jika si anak bisa membaca seluruh Al-Qur'an secara langsung dari ingatannya, maka pemberian yang diberikan kepada guru lebih banyak dibanding jika si anak membacanya dengan melihat Mushaf. Jika anak tidak bisa mengeja dengan benar apa yang didiktekan kepadanya dan tidak mengerti huruf-huruf Al-Qur'an, maka guru tidak diberi apa-apa. (Suhnûn, 1972)

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa guru hendaknya menyempurnakan sifat rabbaniahnya dengan keikhlasan. Artinya, aktivitas sebagai pendidik bukan semata-mata untuk memperoleh harta benda dan kepopuleran, lebih jauh itu harus ditujukan untuk meraih keridhaan Allah serta mewujudkan kebenaran Seluruh aktivitas pengajarannya diarahkan untuk mewujudkan ketulusan dan perhatian yang benar-benar muncul dari kedalaman jiwa.

#### d. Sabar

Dalam sebuah proses pengajaran tentulah seorang guru akan berkomunikasi dengan anak didik yang memiliki watak dan pemikiran yang berbeda-beda. Mungkin saja di antara anak didik ada yang bagus dan ada yang lemah. Di samping kesibukan seorang guru enggan tugas absensi, memeriksa, dan mengajar yang dilakukan terus menerus secara berkesinambungan setiap hari saat jam belajar, ditambah dengan permasalahan-permasalahan anak didik yang terjadi berulang kali, dan kepentingan-kepentingan lainnya yang berkaitan dengan guru semua itu tentulah membutuhkan sifat sabar.

Guru menghadapi tingkat akal yang bervariasi dalam hal daya paham, cara pandang, penerimaan, dan lain sebagainya. Bisa jadi guru senantiasa menyampaikan pelajarannya selama satu jam secara terus menerus, tiba-tiba dia dikejutkan dengan celetukan salah seorang anak didiknya bahwa dia belum paham pelajaran semuanya. Atau bisa jadi guru dihadapkan dengan pertanyaan-pertanyaan “iseng” atau yang bukan pada tempatnya, atau dikejutkan ditengah-tengah penyampaian bahwa salah seorang anak didiknya tertidur atau tersenyum sendiri dan seterusnya. (Asy-Syalhub, 2015) Maka di sinilah sekali lagi seorang guru harus memiliki sifat sabar. Sahnun berkata:

ولا يجوز أن ينقلهم من سورة إلى السورة حتى يحفظوها بإعرابها وكتابتها

Guru tidak boleh memindahkan mereka dari sebuah surah kepada surah yang lain, sampai mereka benar-benar menghafalnya dengan l’rab-nya dan tata cara penulisannya. (Suhnûn, 1972)

Dari perkataan Ibnu Sahnun di atas jika dianalisis maka seorang guru hendaknya bersifat sabar saat mengajarkan ilmunya. Dengan begitu, ketika dia harus memberikan latihan yang berulang-ulang kepada anak didiknya, dia melakukannya dengan kesadaran bahwa setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda. Dengan begitu, dia tidak tergesa-gesa dan memaksakan keinginannya kepada anak didik serta ingin segera melihat hasil karyanya berupa anak didik yang pintar dan siap pakai tanpa memperhatikan kedalaman ajaran serta pengaruhnya dalam diri anak didik. Sahnun berkata:

وليلزم المعلم الإجتهد , و ليتفرغ لهم

Hendaklah seorang guru selalu bersungguh-sungguh dan total mencurahkan perhatian kepada murid-muridnya. (Suhnûn, 1972)

عليه النصيحة, و حفظهم, و رعايتهم

Hendaklah ia menasihati, memelihara dan memperhatikan mereka. (Suhnûn, 1972)

Perkataan di atas juga tentulah perlu memiliki sifat kesabaran untuk mencurahkan perhatian, menasihati, memelihara dan memperhatikan anak didiknya. Sehingga benarlah bahwa seorang guru akan bisa menjadi orang tua bagi anak didiknya.

#### **e. Menjadi Kudwah Hasanah**

Ibn Sahnun mengatakan bahwa seorang guru harus dapat menjadi contoh teladan bagi anak didiknya baik dalam perkataan, perbuatan dan akhlaknya. Ia menjadi contoh dalam penunaian kewajiban kepada Rabbnya, kepada rasulnya lalu kepada masyarakatnya. Keteladanan dan tingkah laku yang mulia dari seorang guru, adalah faktor penentu yang sangat kuat pengaruhnya dalam memperbaiki dan membentuk

akhlak anak didik. Tingkah laku seorang guru harus merupakan realisasi dari apa yang diucapkan dan apa yang dianjurkannya untuk dilakukan. Misalnya guru memberikan contoh kepada anak didik agar membiasakan diri untuk berwudhu sebelum belajar, membiasakan shalat-shalat sunah, seperti shalat Dhuha, shalat fajar, shalat sunah rawatib dan shalat sunah lainnya, kemudian juga membiasakan diri untuk shalat berjamaah, membiasakan berdo'a setelah menunaikan shalat dan lain sebagainya. Sahnun berkata:

و يلزمه أن يعلمهم الوضوء و الصلاة , لأن ذلك دينهم , و عدد ركوعها و سجودها , و القراءة فيها , و التكبير , و كيف الجلوس , و الإحرام , و السلام , و القنوت في الصبح فإنه من سنة الصلاة و من واجب حقها الذي لم يزل رسول الله , صلى الله عليه و سلم عليها حتى قبضه الله تعالى صلوات الله عليه و رحمته و بركاته ثم الأئمة بعده على ذلك .

Ia harus mengajari mereka wudhu' dan shalat, sebab itu merupakan (inti) agama mereka. Demikian pula jumlah rakaat, sujud, bacaan-bacaan di dalamnya, takbir, bagaimana tata cara duduk, takbiratul ihram, dan salam. Juga apa yang harus mereka kerjakan dalam shalat, tasyahhud, dan Qunut Shubuh, sebab hal itu merupakan sunnah shalat dan menjadi kewajiban yang senantiasa dikerjakan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, sampai Allah mewafatkannya. Kemudian, para imam sepeninggal mereka pun senantiasa mengerjakannya. (Suhnûn, 1972)

Kemudian Sahnun berkata:

و ينبغي للمعلم أن يأمرهم بالصلاة إذا كانوا بنى سبع سنين , و يضرهم عليها إذا كانوا بنى عشر

Seyogyanya ia menyuruh mereka untuk mengerjakan shalat bila telah mencapai usia tujuh tahun, dan memukul mereka bila tidak mengerjakan shalat pada umur sepuluh tahun. (Suhnûn, 1972)

و ليتعاهدكم بتعليم الدعاء ليرغبوا إلى الله و يعرفهم عظمته و جلاله ليكبروا على ذلك

Hendaklah ia selalu memperhatikan murid dengan mengajarkan doa-doa, agar mereka mencintai Allah; dan mengenalkan mereka kepada keagungan serta kemuliaan-Nya, agar mereka membesarkan Allah karenanya. (Suhnûn, 1972)

Kemudian contoh lain Ibnu Sahnun berkata bahwa:

و ينبغي له أن يعلمهم سنن الصلاة مثل ركعتي الفجر , و الوتر , و صلاة العيدين , و الإستسقاء , و الخسوف حتى يعلمهم دينهم الذي تعبدهم الله به , و سنة نبيه صلى الله عليه و سلم

Hendaklah ia mengajarkan kepada mereka shalat-shalat sunah, seperti dua rakaat (sebelum) Subuh, witr, shalat dua Hari Raya, istisqa', dan khushuf; sehingga dia mengajari mereka agama yang akan mereka pergunakan untuk mengabdikan kepada

Allah, juga Sunnah-sunnah Nabi mereka. (Suhnûn, 1972)

و ليعلمهم الصلاة على الجنائز و الدعاء عليها فإنه من دينهم

Hendaklah mereka mempelajari shalat jenazah dan cara mendoakannya, sebab itu adalah bagian dari agama mereka. (Suhnûn, 1972)

#### **f. Perhatian**

Salah satu kepribadian seorang guru menurut Ibn Sahnun adalah bersikap penuh perhatian dan penuh kasih sayang terhadap anak didiknya. Seorang guru harus dapat mencurahkan perhatiannya secara langsung terhadap anak didiknya pada waktu di sekolah. Seorang guru haruslah memperhatikan semua anak didiknya sehingga semua dapat terkontrol dan terawasi dengan baik. Dengan sifat ini seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti memikirkan keadaan anak-anaknya. Dengan demikian seorang guru tidak segan-segan menasihati anak didiknya sebagaimana ia menasihati anaknya sendiri, menegur anak didiknya pada saat dia menunjukkan sifat dan budi pekerti yang kurang terpuji mengajarkan mereka adab dan akhlak yang baik. Sahnun berkata:

ليعلمهم الأدب , فإنه من الواجب لله عليه النصيحة, و حفظهم, و رعايتهم

Hendaklah ia mengajarkan adab kepada murid-muridnya, sebab hal itu merupakan salah satu kewajiban kepada Allah. Hendaklah ia menasihati, memelihara dan memperhatikan mereka. (Suhnûn, 1972)

و لا يحل للمعلم أن يشتغل عن الصبيان إلا أن يكون في وقت لا يعرضهم فيه فلا بأس أن يتحدث و هو في ذلك ينظر إليهم و يتفقدهم

Guru tidak boleh sibuk sendiri sehingga tidak memperhatikan murid, kecuali pada waktu-waktu tertentu dimana dia tidak melalaikan (untuk mengawasi) mereka di saat itu. Namun, tidak masalah bila dia bercakap-cakap sementara pada saat bersamaan dia melihat dan memperhatikan mereka. (Suhnûn, 1972)

## **IV. KESIMPULAN**

Menurut Ibnu Sahnun guru adalah seseorang yang menempati posisi sebagai pengganti orang tua bagi anak didiknya di samping berperan sebagai pengajar dan pendidik mereka. Seorang guru hendaknya mencurahkan perhatiannya secara langsung terhadap anak didiknya, seorang guru juga berperan untuk mendidik sebagai suatu



kesatuan dari segala aspek kehidupan karena ia berperan sebagai seorang ayah. Guru menurut Ibnu Sahnun adalah seorang yang penting yang harus dimiliki. Dalam Kitab *Adab Al-Muallimin* karya Ibnu Sahnun setidaknya ada enam konsep kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu: Adil, Taqwa, Ikhlas, Sabar, Menjadi Kudwah Hasanah, dan Perhatian terhadap anak didiknya.

## V. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (n.d.). Metodologi Penelitian Agama (pendekatan multidisipliner).
- Ahyudi, I. (n.d.). *Pengembangan Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Al-Ahwani, A. F. (n.d.). *At-Tarbiyah Fi Al-Islam*. Kairo: Daarul Ma'arif.
- Alim, A. (n.d.). Pendidikan Jiwa Ibnu Jauzi dan Relevansinya terhadap pendidikan Spiritual Manusia Modern.
- Alim, A. (2014). *Tafsir Pendidikan Islam*. Jakarta: AMP Press.
- Arikunto, S. (1991). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka cipta.
- Asy-Syalhub, F. B. A. A. (2015). *Beginilah seharusnya menjadi Guru*. Jakarta: Darul Haq.
- Badruzaman, J. (2019). *PEMIKIRAN AHMAD TAFSIR TENTANG GURU DALAM PENDIDIKAN ISLAMI DAN RELEVANSINYA DENGAN SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL* (Vol. 10). Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam.
- Djam'an, S., & dkk. (2007). *Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Djamarah, Saiful Bahri. (2010). *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT RINEKA PUTRA.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2010). *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Effendi, Z. (2017). Siswi SD di Surabaya Dipukul Oknum Guru Hingga Berdarah. Retrieved from <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3416738/siswi-sd-di-surabaya-dipukul-oknum-guru-hingga-berdarah>.
- Fathuddin, A. U. (2010). Pemikiran Ibnu Sahnun Tentang Belajar Mengajar Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam STAIN Pekalongan Forum Tarbiyah*, 8(2).
- Hasanah, A. (n.d.). *Pengembangan Profesi Guru, Bandung*. CV Pustaka Setia.
- Hasanah, A. (2012). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ismail, S. M. (1995). Muhammad Ibn Sahnun: An Educationalist and Faqih, Muslim Education Quarterly. *The Islamic Academy Cambridge*, 12(4).
- Jalaluddin, dkk. (1994). *Filsafat Pendidikan Islam; Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: Raja Grafindo Pesada.
- Jaya, A. A., & Komarudin, U. (2015). *Endorphine Teacher*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Mardalis. (1996). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: bina aksara.
- Muhadjir, N. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: rake Sarasin.
- Mukhtar, A. (n.d.). Terjemah Kitab Adab Al-Muallimin. Karya Muhammad Ibnu

Sahnun.

- Musyahadah, A., Al-Hamat, A., & Mujahidin, E. (2019). *KOMPETENSI PENDIDIK DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA TERHADAP KOMPETENSI GURU MENURUT PERATURAN PEMERINTAH NOMOR. 74 TAHUN 2008* (Vol. 10). Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam.
- Najihah, A., Mat, M. Z. A., Najid, N. E. M., & Sawari, A. M. S. M. (2014). An Analysis of Ibn Sahnun"s Concept of Education and Its Relevance to the Current Educational System: With Special Reference to Adab Al-Mu'allimin. *Journal of Al-Quran and Tarbiyyah*, 1(1).
- Priansa, D. J. (2014). *Kinerja dan Profesionalisme Guru : Fokus pada Peningkatan Kualitas Pendidikan, Sekolah, dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, S. (2009). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suhnûn, M. bin. (1972). *Kitâb Âdab al-Mu'allimîn, ditahqîq oleh Hasan Husnî 'Abd al-Wahhâb*. Tunis: Jami al-Huquq Mahfudzoh.
- Syahrizal, & Adawiyah, R. (2012). Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Sahnun: Analisis Kritis Kurikulum Pengajaran Di Institusi Pendidikan Dasar Islam. *MIQOT*, 1(2012).
- Zakariya, A., & Muhayat, A. (2008). . *Ibnu Sahnun Pemikir Pertama Pendidikan Islam*. Riau: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Kubu Rohil.